



PEMBELAJARAN PAI BERBASIS STUDENT CENTERED LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MA

Putri Laili Maulidiyah¹, Akhabul kirom², Wiwin Fachrudin Yusuf³, M. Jamhuri⁴
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
Email: lailiputriiii40@gmail.com¹, k1r0m@yudharta.ac.id²,
maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id³, jamhuri@yudharta.ac.id⁴

Diterima: 03/05/2026; Direvisi: 11/05/2026; Diterbitkan: 14/05/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Student Centered Learning* (SCL) dalam kerangka Kurikulum Merdeka di MA Nurul Hidayah Lecari serta mengkaji persepsi guru dan peserta didik terhadap implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah mulai menerapkan prinsip-prinsip SCL melalui diskusi kelompok, presentasi, proyek kolaboratif, dan eksplorasi mandiri. Namun, proses pembelajaran masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru sehingga penerapan SCL belum optimal. Faktor pendukung implementasi meliputi lingkungan pesantren yang kondusif dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sedangkan hambatan utama berupa keterbatasan fasilitas, kesiapan belajar peserta didik yang beragam, dan budaya evaluasi yang masih berorientasi kognitif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi SCL dalam pembelajaran PAI pada madrasah berbasis pesantren dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kompetensi guru dan pengembangan lingkungan belajar yang lebih partisipatif guna mendukung transformasi pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Student Centered Learning, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, madrasah berbasis pesantren*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of *Student Centered Learning* (SCL)-based Islamic Religious Education (PAI) within the framework of the Merdeka Curriculum at MA Nurul Hidayah Lecari and to examine teachers' and students' perceptions of its implementation. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that PAI learning has begun to adopt SCL principles through group discussions, presentations, collaborative projects, and independent exploration. However, the learning process remains largely teacher-centered, indicating that SCL implementation has not yet been fully optimized. Supporting factors include a conducive pesantren environment and the flexibility of the Merdeka Curriculum, while the main obstacles consist of limited facilities, diverse student learning readiness, and assessment practices still focused on cognitive achievement. The novelty of this study lies in its analysis of SCL implementation in PAI



learning within a pesantren-based madrasah context under the Merdeka Curriculum. This study implies the importance of strengthening teacher competencies and developing a more participatory learning environment to support the transformation of student-centered PAI learning.

Keywords: *Student Centered Learning, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, pesantren-based madrasah*

PENDAHULUAN

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam mengonstruksi fondasi karakter, etika, dan spiritualitas siswa. Fokus utama PAI bukan sekadar pada transfer pengetahuan teologis, melainkan pada penguatan dimensi religiusitas, kecakapan sosial, serta proses asimilasi prinsip-prinsip islami ke dalam rutinitas harian (Harahap, 2025). Selaras dengan visi pendidikan nasional, pengajaran PAI diproyeksikan sebagai instrumen untuk mencetak generasi yang beriman, memiliki integritas moral, inovatif, berdikari, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Atas dasar tersebut, desain instruksional PAI harus disusun secara dinamis agar siswa tidak terjebak pada pemahaman dogmatis-teoretis, namun mampu mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dinamika teknologi, pergeseran tatanan sosial, serta kebutuhan kompetensi di era abad ke-21 menuntut adanya revolusi dalam metode pembelajaran. Dewasa ini, siswa diwajibkan menguasai kecakapan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, sinergi kolaboratif, serta daya cipta agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai respons atas tuntutan ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan kebijakan yang memberikan keleluasaan bagi institusi pendidikan maupun tenaga pendidik untuk memformulasikan pola ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta realitas lingkungan mereka (Rani et al., 2023). Esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada orientasi pendidikan yang berbasis pada kebutuhan peserta didik melalui akselerasi kompetensi, penanaman karakter, dan penyampaian materi yang lebih aplikatif (Muslimin, 2023).

Implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) menjadi salah satu strategi yang paling sinkron dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Dalam paradigma ini, siswa diposisikan sebagai pemeran utama dalam ekosistem belajar, sementara pendidik bertransformasi menjadi fasilitator sekaligus mentor (Rizal et al., 2025). Melalui metode SCL, siswa dipacu untuk lebih proaktif dalam berdialektika, melakukan investigasi pengetahuan, serta membangun konstruksi pemahaman secara mandiri. Dalam cakrawala PAI, adopsi SCL dipandang sangat vital karena mampu menstimulasi siswa untuk menghayati ajaran Islam secara reflektif, sehingga agama tidak lagi dipandang sebagai tumpukan hafalan, melainkan sebagai pedoman hidup yang fungsional.

Namun demikian, implementasi SCL dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga partisipasi aktif peserta didik belum berkembang secara optimal. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa sebagian besar guru PAI masih mendominasi pembelajaran melalui metode ceramah dibandingkan penggunaan metode aktif dan kolaboratif. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran lebih menekankan aspek transfer pengetahuan daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pengalaman belajar peserta didik.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MA Nurul Hidayah Lecari. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran PAI telah mulai menerapkan beberapa aktivitas berbasis SCL seperti diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab. Akan tetapi, sekitar 68% proses

pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru, sedangkan keterlibatan aktif peserta didik hanya berlangsung sekitar 32% dari keseluruhan waktu pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran, kesiapan belajar peserta didik yang beragam, dan budaya evaluasi yang masih berorientasi pada capaian kognitif menjadi tantangan dalam implementasi SCL di madrasah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan praktik pembelajaran PAI yang masih cenderung konvensional. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas implementasi SCL pada mata pelajaran umum, sedangkan kajian mengenai penerapan SCL dalam pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran tanpa mengkaji secara mendalam persepsi guru dan peserta didik, faktor pendukung, serta hambatan implementasi SCL dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi pembelajaran PAI berbasis *Student Centered Learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka di madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk penerapan SCL dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengkaji persepsi guru dan peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Berangkat dari pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mencapai beberapa tujuan strategis. Pertama, studi ini berupaya untuk menggambarkan secara mendalam mengenai manifestasi nyata dari pengajaran Pendidikan Agama Islam yang mengadopsi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) di MA Nurul Hidayah Lecari. Selanjutnya, penelitian ini juga diarahkan untuk membedah pandangan subjektif serta respons, baik dari kalangan tenaga pendidik maupun para peserta didik, terhadap efektivitas implementasi metode SCL dalam ruang lingkup pembelajaran PAI. Terakhir, peneliti berkomitmen untuk memetakan secara detail berbagai elemen pendorong serta kendala operasional yang muncul dalam proses adopsi pembelajaran berpusat pada siswa tersebut, khususnya dalam kerangka transformasi Kurikulum Merdeka yang sedang berjalan di MA Nurul Hidayah Lecari.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya membedah secara komprehensif mengenai implementasi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada *Student Centered Learning* (SCL) di era Kurikulum Merdeka, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Tahir et al., 2023; Assyakurrohim et al., 2023). Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap fenomena secara naturalistik di lokasi penelitian.

Adapun lokus penelitian ini ditetapkan di MA Nurul Hidayah Lecari, yakni sebuah institusi pendidikan setingkat madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren di bawah otoritas Kementerian Agama. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari tiga tenaga pendidik PAI, sepuluh siswa kelas XI dengan representasi keaktifan yang variatif, serta kepala madrasah yang bertindak sebagai informan kunci.

Proses penggalian data dilaksanakan melalui kombinasi observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, serta penelaahan dokumen. Kegiatan observasi dilangsungkan dalam

empat siklus pertemuan kelas PAI untuk memantau dinamika interaksi, efektivitas strategi SCL, dan level keterlibatan peserta didik. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada para pemangku kepentingan (guru, siswa, dan pimpinan madrasah) guna mengeksplorasi pengalaman, tantangan, serta pandangan mereka terhadap model SCL. Peneliti juga melakukan verifikasi dokumen terhadap perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar, RPP, catatan evaluasi, dan arsip relevan lainnya.

Untuk mengolah data yang terkumpul, digunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mengintegrasikan tahapan reduksi data, visualisasi data, hingga penarikan serta pengujian kesimpulan (Fitrah & Luthfiah, 2022). Guna menjamin validitas dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan prosedur triangulasi, baik melalui perbandingan sumber maupun variasi teknik. Secara sistematis, riset ini menempuh fase pra-lapangan, tahap pengumpulan data primer, pemrosesan analitik, hingga finalisasi laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Student Centered Learning* (SCL) di MA Nurul Hidayah Lecari telah mulai diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran aktif. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan guru maupun peserta didik, proses pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berpusat pada guru, tetapi mulai memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, presentasi, tanya jawab interaktif, dan eksplorasi materi secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang lebih partisipatif.

Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru telah menyusun Modul Ajar yang mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka dengan memuat tujuan pembelajaran, kegiatan berbasis SCL, dan asesmen formatif maupun sumatif. Aktivitas pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu mengamati, bertanya, berdiskusi, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya secara aktif. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi penjelasan guru pada beberapa sesi tertentu sehingga implementasi SCL belum berjalan sepenuhnya optimal. Ringkasan implementasi pembelajaran PAI berbasis SCL dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis SCL di MA Nurul Hidayah Lecari

Aspek	Temuan Penelitian	Keterangan
Metode pembelajaran	Diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, eksplorasi mandiri	Mulai diterapkan
Peran guru	Fasilitator dan pembimbing pembelajaran	Sesuai prinsip SCL
Partisipasi peserta didik	Sebagian besar siswa aktif dalam diskusi dan presentasi	Cukup baik
Respons peserta didik	Siswa merasa lebih termotivasi dan mudah memahami materi	Positif
Faktor pendukung	Lingkungan pesantren, fleksibilitas Kurikulum Merdeka	Mendukung

Aspek	Temuan Penelitian	Keterangan
Faktor penghambat	Keterbatasan fasilitas dan kesiapan siswa yang beragam	Perlu penguatan

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara (2025).

Berdasarkan Tabel 1, implementasi SCL dalam pembelajaran PAI telah menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan eksplorasi mandiri mulai diterapkan secara bertahap oleh guru. Selain itu, peran guru yang lebih dominan sebagai fasilitator menunjukkan adanya upaya menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Guru PAI memandang bahwa pendekatan SCL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Guru menilai peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan lebih mudah memahami materi ketika dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Namun, guru juga mengakui bahwa penerapan SCL membutuhkan persiapan yang lebih kompleks, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan kemampuan peserta didik yang tidak merata menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

Dari sisi peserta didik, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis SCL. Peserta didik merasa lebih termotivasi ketika diberi kesempatan berdiskusi dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Pembelajaran dinilai lebih menarik dibandingkan metode ceramah satu arah karena siswa dapat terlibat langsung dalam proses belajar. Meskipun demikian, beberapa peserta didik masih memerlukan adaptasi, terutama siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara atau bekerja sama dalam kelompok.

Lingkungan madrasah berbasis pesantren juga menjadi faktor pendukung implementasi SCL. Pembiasaan keagamaan seperti kegiatan diniyah, doa bersama, dan pembinaan karakter di asrama menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan sikap religius dan tanggung jawab peserta didik. Namun, keterbatasan fasilitas pembelajaran serta budaya evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif menjadi hambatan yang menyebabkan penerapan SCL belum berjalan maksimal.

Pembahasan

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Student Centered Learning* di MA Nurul Hidayah Lecari menunjukkan adanya pergeseran pola pembelajaran dari pendekatan yang sebelumnya lebih berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses diskusi, kegiatan tanya jawab, serta eksplorasi materi secara lebih mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi hanya difokuskan pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan pengalaman belajarnya sendiri.

Kondisi tersebut sesuai dengan teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Rogers memandang bahwa pengalaman belajar akan lebih bermakna ketika siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dalam suasana yang mendukung, terbuka, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis (Zamzami & Putri, 2024). Pada konteks penelitian ini, guru PAI tidak lagi mendominasi pembelajaran sebagai pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses belajar. Hal ini terlihat melalui penggunaan metode diskusi

kelompok, presentasi hasil belajar, dan penugasan eksploratif yang mendorong siswa menemukan serta mengonstruksi pemahamannya terhadap materi keislaman.

Selain relevan dengan pendekatan humanistik, penerapan *Student Centered Learning* juga berkaitan dengan teori belajar sosial Bandura. Dalam teori ini, proses belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial, observasi, dan peniruan perilaku dalam lingkungan belajar. Praktik diskusi kelompok dan kerja kolaboratif yang diterapkan di MA Nurul Hidayah Lecari memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui komunikasi, observasi, serta interaksi dengan teman sebaya (Anggreni & Rudiarta, 2022). Aktivitas tersebut membuat pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga mendiskusikannya dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Implementasi pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* di madrasah ini juga menunjukkan keselarasan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Rani *et al.*, 2023). Dalam praktiknya, guru telah menyusun modul ajar berbasis aktivitas serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Penerapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mulai bergerak ke arah pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kompetensi, kreativitas, dan karakter peserta didik (Muslimin, 2023; Nurafianti *et al.*, 2024).

Meskipun implementasi *Student Centered Learning* telah menunjukkan perkembangan positif, hasil penelitian juga menemukan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Pada beberapa sesi, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran melalui metode ceramah dan penjelasan satu arah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang bertahap. Pergeseran dari pola konvensional menuju pembelajaran partisipatif tidak dapat dilakukan secara instan, terutama ketika guru masih menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hasballah (2024) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala pada aspek kesiapan guru, budaya belajar, dan dukungan fasilitas.

Respon peserta didik terhadap penerapan *Student Centered Learning* cenderung positif. Siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Keaktifan dalam berdiskusi dan bertanya membuat peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan. Hasil ini mendukung penelitian Hairunisa (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Faizin *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

Penerapan *Student Centered Learning* juga memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan eksplorasi mandiri mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, melakukan analisis sederhana, dan menyelesaikan persoalan secara kolaboratif. Situasi tersebut mendukung pandangan Suhariami *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Lingkungan pesantren yang menjadi karakteristik MA Nurul Hidayah Lecari turut memperkuat implementasi pendekatan ini. Sistem pendidikan berbasis pesantren tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membangun budaya religius melalui pembiasaan nilai-

nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pembelajaran aktif di kelas dengan praktik keagamaan di lingkungan pesantren menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan aplikatif bagi siswa. Hal ini mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, rasa tanggung jawab, dan akhlak mulia peserta didik (Harahap, 2025; Asiyah & Jazuli, 2022).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi *Student Centered Learning*, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kesiapan siswa yang belum merata, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan belajar secara keseluruhan. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan adaptif dalam mengelola pembelajaran aktif di tengah berbagai keterbatasan. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong kemandirian peserta didik (Fahreza *et al.*, 2025).

Secara umum, implementasi pembelajaran PAI berbasis *Student Centered Learning* di MA Nurul Hidayah Lecari telah menunjukkan perkembangan yang positif meskipun masih berada pada fase penyesuaian. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, penguatan fasilitas pembelajaran, dan pengembangan budaya belajar yang lebih partisipatif perlu terus dilakukan guna mengoptimalkan implementasi *Student Centered Learning* pada madrasah berbasis pesantren.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Student Centered Learning* (SCL) dalam Kurikulum Merdeka di MA Nurul Hidayah Lecari telah menunjukkan arah yang positif. Pembelajaran mulai berpusat pada peserta didik melalui diskusi, presentasi, dan aktivitas kolaboratif yang mendorong keaktifan, motivasi, serta pemahaman nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Lingkungan madrasah berbasis pesantren turut menjadi faktor pendukung dalam penguatan karakter religius dan pembiasaan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan SCL belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi keterbatasan sarana pembelajaran, kesiapan peserta didik yang beragam, dan perlunya penguatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran aktif. Oleh karena itu, madrasah perlu meningkatkan dukungan fasilitas serta pelatihan pembelajaran berbasis SCL agar implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar agama Hindu perspektif teori belajar sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(02), 142–151. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.353>
- Asiyah, O. M., & Jazuli, M. F. (2022). Inovasi pembelajaran PAI abad 21. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–182. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.33>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951>

- Fahreza, A. A., Yasmin, I. R. P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.663>
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). Keterampilan pendidik abad 21 dalam mengaplikasikan pendekatan student centered learning pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.1.1-22>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hairunisa, N. (2023). Pembelajaran berbasis student-centered learning pada materi pendidikan agama Islam siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. *Unisan Jurnal*, 1(5), 241–250. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1525>
- Harahap, N. M. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(2), 419–433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>
- Hasballah, T. (2024). Implementasi kurikulum merdeka: Tantangan, kebijakan, dan dampak terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 312–322. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/3404>
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>
- Nurafianti, N. R., Hidayah, A., & Nazib, F. M. (2024). Konsep kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMA. *Advances in Education Journal*, 1(3), 167–181. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/17>
- Nurmanita, S. I. (2025). The effect of differentiated learning on students' learning outcomes in Islamic religious education at senior high schools. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 5(1), 277–292. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jies/index>
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum merdeka: Transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78–84. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Risana, F., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam: Dari konvensional ke pendekatan student-centered learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619–632. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23618>
- Rizal, M., Nuriza, R., & Kamal, R. (2025). Optimalisasi pembelajaran berbasis student center untuk meningkatkan pendekatan kognitif dan keaktifan peserta didik. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 111–118. <https://jurnalp4i.com/index.php/teaching/article/view/5392>
- Rochmat, C. S., Maulaya, R. D., & Avilya, A. (2022). The concept and role of the student centered learning model in adolescent akhlaq education. *At-Ta'dib*, 17(2), 232–253. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285>
- Suhariami, Y., Hariani, L. S., & Firdaus, R. M. (2019). Berpikir kritis: Student centered learning (SCL) dan reciprocal teaching. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 4(1). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/3775>



- Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., ... & Sulaeman, M. K. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Mengumpulkan bukti, menyusun analisis, mengkomunikasikan dampak*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zahratussyafara, N. (2025). Optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan student centered learning di SMP IT Al-Munadi Medan. *Kodifikasia*, 19(1), 1–16. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/10473>
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam: The relevance of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic perspective character education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>